

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan perasaan cinta yang dirasakan oleh remaja ditunjukkan melalui beragam jenis cinta, salah satunya jenis cinta infatuation. Menurut Papalia dan Olds (dalam Indrayani, 2016), infatuation adalah cinta yang bangkit karena ketertarikan fisik dan dorongan seksual, cinta seperti ini biasanya yang dialami oleh para remaja. Cinta yang tumbuh berdasarkan ketertarikan dengan lawan jenis inilah yang awal dirasakan oleh banyak remaja muda maupun dewasa untuk belajar membangun suatu komitmen bersama. Menurut Wijayanto (2003), pacaran adalah sebuah hubungan sosial antara makhluk sosial yang berlainan jenis akibat adanya ketertarikan tertentu, baik fisik (jasmani) maupun non fisik (pribadi, karakter) yang dibangun di atas komitmen dengan ataupun tanpa syarat tertentu yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak.

Pacaran dengan remaja sudah tidak dapat dipisahkan lagi, hal ini adalah hubungan yang bersifat alamiah. Pengaruh budaya barat yang masuk telah mempengaruhi moral remaja Indonesia, selain itu perkembangan teknologi yang semakin modern juga akan membentuk moral remaja. Gaya pacaran jaman sekarang sudah terbilang sangat bebas. Seolah-olah mereka mencontoh gaya pacaran orang luar yang tidak mengenal etika. Mereka beranggapan apabila tidak mempunyai seseorang pacar, tidak dapat mengikuti trend sekarang ini.

Pasalnya, saat ini banyak remaja yang seringkali melakukan kesalahan dalam berpacaran (Ava, 2018). Kesalahan remaja dalam berpacaran dapat menimbulkan kekerasan. Kekerasan yang terjadi saat masih berpacaran atau dating violence adalah tindak kekerasan yang menasar pada pasangan yang belum terikat pernikahan. Mengutip laman resmi KPPPA, Jumat, 13 Agustus 2021, ada lima bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang kerap terjadi. Pertama, kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mendorong, mencengkram dengan kuat,

dan lainnya. Kedua, yaitu kekerasan secara emosional atau psikologis, ketiga yaitu kekerasan secara ekonomi, keempat yaitu kekerasan seksual. Kelima, kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan seperti terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, terlalu mengatur kegiatan pasangan, dan mudah mengancam jika pasangan tidak melakukan kemauannya.

Possessiveness seringkali dilakukan oleh sebagian besar remaja saat ini dalam menjalani hubungan pacaran. Posesif dapat terjadi pada saat seseorang sedang berada dalam posisi selalu ingin tahu tentang pasangannya dan membatasi setiap ruang gerak pasangan karena rasa takut kehilangan atau mempunyai perasaan ‘memiliki’ yang terlalu tinggi (Fitriani, 2013). Berdasarkan hasil lain oleh Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) Tahun 2016 yaitu kekerasan pembatasan aktivitas oleh pasangan, kekerasan ini banyak menghantui perempuan dalam kehidupan rumah tangganya, seperti pasangan yang terlalu posesif, terlalu mengekang, sering menaruh curiga, selalu mengatur apapun yang dilakukan, hingga mudah marah dan suka mengancam. Kekerasan ini merupakan jenis kekerasan yang paling sering dialami perempuan yang sudah menikah, hingga mencapai 42,3%. Menurut psikolog Roslina Verauli, dalam beberapa kasus korban *possessiveness* biasanya juga bermasalah. “Misalnya, penghargaan terhadap diri sendiri rendah. Sehingga dia lemah, tidak percaya diri. Dia percaya bahwa ia memang tergantung pada pasangannya. Lalu takut keluar dari hubungan yang tidak sehat itu” (cantik.tempo.co).

Korban dari kekerasan tersebut biasanya adalah perempuan (Karima, 2021). Mengutip survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada 2016, tingkat kekerasan baik secara fisik dan seksual yang dialami perempuan belum menikah yaitu sebesar 42,7% dan dari 10.847 pelaku kekerasan, sebanyak 2.090 adalah pacar atau teman. Pendiri komunitas Indonesia Feminis Dea Safira Basori menuturkan dalam pacaran bentuk kekerasan yang paling umum terjadi adalah sikap posesif pacar. “Kalau dalam pacaran, laki-laki cenderung ngatur, melarang berlebihan, padahal ini bentuk kekerasan psikis,” kata Dea saat ditemui di gedung

Komnas Perempuan, Menteng, Jakarta Pusat pada Jumat (23/11). Dea berpendapat ini merupakan bentuk manipulasi pikiran ada relasi kuasa yang tidak seimbang dalam hubungan pacaran. Penyebabnya antara lain, masih ada anggapan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki, konsep kepemilikan atau rasa memiliki si perempuan serta budaya patriarki yang melekat di masyarakat.

Azriana (2018), komisioner Komnas Perempuan mengatakan konsep kepemilikan diartikan bahwa perempuan adalah milik pasangan, orang tua, masyarakat dan negara. Bahkan, lanjut dia, meski perempuan sudah tidak memiliki status sebagai pacar atau istri sekalipun, konsep kepemilikan ini tidak bisa berakhir begitu saja. "Ada ketimpangan relasi. Laki-laki menganggap perempuan lebih rendah dari dia. Maka ketika perempuan meninggalkan laki-laki, laki-laki merasa direndahkan, ini terjadi di kasus pembunuhan dokter Letty," paparnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari apa itu posesif adalah bersifat merasa menjadi pemilik; mempunyai sifat cemburu. Posesif adalah suatu sikap yang ditunjukkan untuk mengontrol kehidupan atau mendominasi sesuatu atau seseorang dan rasa ingin memiliki pasangan secara berlebihan. Sikap ini dapat berupa tindakan pasif seperti perasaan tidak senang dan kesal sampai tindakan agresif seperti menyerang pasangan. Hal ini dapat mencakup kepemilikan yang ketat atau beberapa jenis lain dari hubungannya dengan tingkat besar atau lebih kecil. Sikap berpacaran posesif dapat terjadi pada saat seseorang sedang berada dalam posisi selalu ingin tahu tentang pasangannya dan membatasi setiap ruang gerak pasangan karena rasa takut kehilangan atau mempunyai perasaan "memiliki" yang terlalu tinggi (Fitriani, 2013: 1).

Fadhilah dkk (2019) menyatakan dalam menjalani hubungan pacaran, *possessiveness* memiliki pandangan yang berbeda-beda, tergantung dari bagaimana setiap pasangan menjalani hubungannya. *Possessiveness* dalam hubungan pacaran dianggap merupakan sebuah hal yang positif, namun tak sedikit pula ada yang menganggap bahwa *possessiveness* merupakan hal yang negatif. Keuntungan yang dirasakan dalam hubungan posesif yaitu mendapat

perhatian dan perlindungan lebih, pasangan mudah peka pada situasi dan kondisi, selalu menjadi yang spesial dan diutamakan, selalu mengoreksi hal-hal buruk dari pasangannya. Di sisi lain, terdapat kerugian atau sisi negatif yang dapat dirasakan dari *possessiveness* tersebut.

Menurut Goldie (2002), posesif yang tidak sehat dan berlebihan tidak hanya melibatkan dorongan yang kuat untuk menjaga orang yang dicintai tetapi juga kebutuhan kompulsif untuk mengendalikan pikiran dan perasaan pasangannya. Dengan kata lain, pasangan posesif ingin menjadi satu-satunya sumber kebahagiaan dari pasangan ataupun hubungannya dan akibatnya marah jika pasangannya memiliki kepentingan lain juga. Orang dengan kecenderungan posesif biasanya menderita rasa percaya diri yang rendah dan karena itu cenderung terus waspada. Ini adalah keyakinan bahwa posesif parah dapat seperti suatu lingkaran setan di mana pasangan akan berjuang keras untuk membebaskan dirinya. Akibatnya, posesif membuat lebih sulit untuk mengembangkan perasaan saling cinta. Nelson (1997), yang setuju dengan pandangan Hauck dan Goldie, menyatakan bahwa pasangan posesif berasal dari individu egois yang hanya peduli tentang diri mereka sendiri.

Posesif juga dapat mencerminkan kelemahan seseorang. Posesif hanya akan menimbulkan banyak emosi seperti rasa takut, iri hati, amarah dan banyak lagi. Oleh karena itu, orang yang terjerumus dalam posesif tidak pernah bisa tetap bahagia, mereka bahkan selalu dan takut dan selalu merasa akan ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Sisi negatif dari hubungan yang memiliki sikap posesif akan berdampak pada kesehatan psikologis, yang selanjutnya akan berujung pada terjadinya kekerasan dalam hubungan berpacaran (Albantani, 2018). Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan verbal yang dapat membuat pasangan merasakan depresi akibat dari adanya tekanan yang datang dari pasangannya, perasaan kecewa, ketakutan dan kemarahan yang tidak dapat mereka ungkapkan (Luhulima, dalam Nurhaniyah, 2016: 3).

Beberapa fenomena kekerasan timbul akibat adanya sikap posesif. Diantaranya di tahun 2021, Abdul Latif (29) Warga Negara Asing (WNA) asal Arab Saudi melakukan penyiraman air keras terhadap istri sirinya, yaitu

Sarah (21) hingga meninggal dunia. Menurut paman korban mengatakan pelaku adalah seorang yang posesif dan cemburuan. Setelah menikah pelaku berubah jadi cemburuan, korban tidak boleh keluar rumah dan ke warung pun dilarang. Menurutny, sifat posesif dan cemburu itulah yang diduga menjadi pemicu pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan hingga melakukan perbuatan yang keji kepada korban (bogor.suara.com).

Pada kasus lain, (Titaz, dalam Gracia, 2017) menceritakan kekasihnya yang semula menunjukkan sikap perhatian, lambat laun menunjukkan keanehan. Setelah menjalin hubungan berpacaran selama 6 bulan, kekasihnya berubah menjadi sosok yang *abusive*. Awalnya sang kekasih melarang jika ia berpergian dan berbincang dengan pria lain. Tak disangka, hal itu memiliki efek berkepanjangan. Sang kekasih juga mulai menghina Titaz, mengatakan bahwa Titaz adalah perempuan lemah, yang berakhir dengan kekerasan fisik seperti menoyor, menampar, mencengkram leher dengan kuat, hingga mengancam akan menyakiti hingga membunuh teman-teman serta anggota keluarganya. Hingga suatu hari, Titaz dikurung di kamar oleh kekasih dan tidak diizinkan ke kampus hanya karena dia cemburu dengan satu orang teman di kampus. Sebelumnya Titaz juga pernah diancam akan dipukul dengan tongkat baseball. Hal itu terus berlanjut, sang kekasih melarang bergaul dengan cowok, selalu mengecek handphone, yang pada akhirnya Titaz jadi tidak percaya diri dan merasa benar-benar lemah. Sampai akhirnya suatu hari, saat terlibat sebuah pertengkaran, sang kekasih menjedotkan kepala Titaz ke tembok hingga darah mengucur deras dan di situlah Titaz tersadar bahwa semua harus dihentikan.

Hal serupa dialami oleh L (dalam Gracia 2017), menerima kekerasan fisik oleh kekasihnya yang posesif ketika usia pacaran memasuki usia 1,5 tahun. Sang kekasih, orangnya mudah temperamen. Masalah sekecil apapun bisa jadi besar untuknya. Kekerasan fisik yang dialami ketika kberadu pendapat dan ujung-ujungnya terjadi pemukulan, dan sebagainya. L pernah mengalami ditinju pipi kanan dan kiri sampai hampir mati. Sang kekasih juga menendang paha, memukul atas dada sampai berkali-kali, menjambak, memukul kepala, dan sebagainya. L sudah meminta putus tapi sang kekasih

sempat minta maaf sampai sujud-sujud minta pengampunan dan janji enggak akan mengulanginya lagi, yang ternyata bohong. Sampai mendekati 3 tahun berpacaran mereka kembali bertengkar dan lebih parah dari sebelumnya. Secara verbal, sang kekasih menghina-hina ibu dan bapak L, dan juga menghina L sebagai perempuan. Kata-kata yang enggak sepatutnya dilontarkan pada sesama manusia. Saat itu L duduk di bawah dan menangis dan diludahi kepalanya juga ditendang sampai tiga kali. Dari situ lah L memutuskan untuk berpisah

Pada kasus lain, pelaku mutilasi yang membuang potongan mayat perempuan di Jalan Tol Cikampek Kilometer 1 (2013), diduga adalah pria yang posesif. Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Kepulauan Riau Mohammad Fadil Imran menyampaikan rangkuman disertasi calon doktor kriminologi Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (UI), mengatakan, pria yang melakukan mutilasi, umumnya posesif dan memiliki kepentingan individual. (<https://megapolitan.kompas.com>).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Gambaran *Possessiveness* yang Dialami Oleh Remaja Perempuan Berpacaran”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- 1.1.1. Bagaimana gambaran *possessiveness* yang dialami oleh remaja perempuan berpacaran?
- 1.1.2. Aspek *possessiveness* apakah yang paling banyak dirasakan oleh remaja perempuan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada gambaran *possessiveness* yang dialami oleh remaja perempuan berpacaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah disampaikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran *Possessiveness* yang Dialami Remaja Perempuan Berpacaran?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran *possessiveness* yang dialami remaja perempuan berpacaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritik maupun praktis. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai posesif pada remaja perempuan dalam berpacaran.

B. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian memiliki manfaat praktis bagi penerapan layanan bimbingan karir, adapun manfaat praktis tersebut antara lain:

a. Bagi Remaja

Memperoleh pengetahuan mengenai bagaimana gambaran *possessiveness* yang dialami remaja perempuan dalam berpacaran.

b. Bagi Peneliti

Peneliti dapat lebih mendalami mengenai gambaran *possessiveness* yang dialami remaja perempuan dalam berpacaran, dan memperoleh pengalaman mengenai topik yang ada dalam pembahasan.